

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menyoroti hubungan antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajer atau direksi) didalam perusahaan (Jensen et al. 1976). Inti dari teori agensi adalah adanya konflik kepentingan yang potensial antara *principal* dan *agent*, di mana *agent* yang menjalankan operasi perusahaan dapat memiliki tujuan yang berbeda dari *principal* yang menginginkan maksimisasi keuntungan. Karena *agent* mengelola perusahaan atas nama *principal*, *principal* khawatir bahwa *agent* mungkin akan bertindak demi kepentingan mereka sendiri, bukan demi kepentingan pemilik. Hal ini memunculkan *agency costs*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk memonitor dan memberi insentif kepada *agent* agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa manajer atau *agent* akan berusaha memaksimalkan utilitas pribadi mereka, yang dapat berbeda dari tujuan perusahaan jika tidak ada pengawasan yang efektif. Oleh karena itu, pemberian insentif finansial dan remunerasi yang terkait dengan kinerja perusahaan adalah salah satu cara untuk menyelaraskan kepentingan *agent* dengan *principal* (Fama et al. 1983).

Pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi, misalnya oleh pemegang saham mayoritas atau institusi, pemilik memiliki insentif yang lebih besar untuk memonitor manajemen dan memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Shleifer et al. 1997). Sebaliknya, pada perusahaan dengan kepemilikan yang terdistribusi lebih luas, kontrol terhadap manajemen bisa melemah karena pemilik saham kecil cenderung kurang terlibat dalam proses pengambilan keputusan strategis. Hal ini dapat meningkatkan agency costs, karena manajer memiliki kebebasan yang lebih besar untuk bertindak atas kepentingan mereka sendiri.

Pemberian remunerasi dewan komisaris dan direksi yang berbasis kinerja juga merupakan mekanisme penting dalam teori agensi untuk mengurangi konflik antara *principal* dan *agent*. Remunerasi yang terikat dengan kinerja perusahaan, seperti bonus berbasis laba atau opsi saham, dapat memotivasi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena kesejahteraan finansial mereka sendiri bergantung pada kinerja perusahaan (Murphy and Kevin J, 1999). Dalam perusahaan teknologi, di mana inovasi dan pertumbuhan jangka panjang sangat penting, insentif berbasis saham dapat mendorong direksi untuk fokus pada tujuan jangka panjang yang sejalan dengan kepentingan *principal*.

Teori agensi juga dapat menjelaskan mengapa kinerja keuangan perusahaan teknologi tidak hanya bergantung pada strategi internal seperti remunerasi dan kepemilikan, tetapi juga pada bagaimana struktur ini mempengaruhi hubungan antara *principal* dan *agent*. Jika perusahaan memiliki sistem kepemilikan dan remunerasi yang dirancang dengan baik, di mana kepentingan *agent* dan *principal* selaras, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung lebih baik. Dalam penelitian ini penggunaan teori agensi membantu menjelaskan peran penting pengawasan manajerial dan insentif berbasis kinerja dalam mencapai hasil yang optimal bagi pemegang saham dan perusahaan secara keseluruhan (Eisenhardt, 1989).

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan ekonomi, termasuk laba, pertumbuhan, dan nilai pemegang saham (Hanafi and Halim 2016). Tujuannya adalah untuk menilai baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut Wijaya (2019), kinerja keuangan mencerminkan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, tercatat dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam manajemen dan alokasi sumber daya.

Kinerja keuangan perusahaan menjadi ukuran efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk kegiatan operasional guna memperoleh laba (Sunarsih et

al. 2012). Menurut Malik et al. (2014), kinerja keuangan adalah pengukuran posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu untuk menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, kinerja keuangan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan umumnya melibatkan berbagai rasio keuangan, termasuk rasio profitabilitas seperti *return on asset* (ROA) perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki risiko kesulitan keuangan yang rendah. Melalui analisis rasio keuangan tersebut, dapat dilihat tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan modal perusahaan untuk menghindari risiko kesulitan keuangan.

Menurut Gultom (2020) ada beberapa manfaat dari kinerja keuangan antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk mengelola dalam pengoperasian organisasi dan perusahaan secara efektif dan efisien dengan cara dilakukan pemotivasi dari personal yang secara maksimum
- b. Untuk Membantu dalam cara pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghargaan dari setiap personel seperti : promosi, transfer, dan pemberhentian
- c. Untuk Mengidentifikasi beberapa kebutuhan dari penelitian dan pengembangan dari personel dan untuk menyediakan kriteria untuk seleksi evaluasi program dan pelatihan personel.
- d. Untuk menyediakan sesuatu dari dasar yang digunakan untuk menjalankan penghargaan yang telah ditentukan perusahaan.

Menurut Hutabarat (2020) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja Keuangan adalah kinerja manajemen, yang merupakan perluasan nilai keuangan dan diperkirakan manfaatnya. Konsekuensi dari memperkirakan penanda keuangan sangat penting sehingga mitra dapat memahami status fungsional perusahaan dan tingkat pencapaian perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Karena alasan itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut. Ada beberapa tujuan dari kinerja keuangan perusahaan (Munawir, 2004) yakni sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil

Kinerja keuangan diukur dari salah satunya yaitu menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu dengan memeriksa kinerja manajemen (Addina et al., 2023). Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kinerja perusahaan berjalan yaitu rasio Return On Assets (ROA).

ROA merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba, sehingga apabila suatu ROA nilainya semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja perusahaan (Kasmir, 2019). ROA yang telah diketahui dapat digunakan perusahaan untuk menilai efisiensi aktivitanya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan

keuntungan. Beberapa perusahaan menekankan net margin yang tinggi untuk meningkatkan ROA mereka. Kinerja perusahaan dikatakan baik apabila menghasilkan ROA yang tinggi dan menunjukkan laju peningkatan dari waktu ke waktu (Almira & Wiagustini, 2020)

Menurut Haryanto & Stevania (2022) ROA dapat mengukur besaran laba bersih yang diperoleh perusahaan selama setahun dan dapat difungsikan sebagai tolak ukur penilaian keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. ROA yang memiliki nilai positif dan tinggi berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan karena perusahaan dapat menghasilkan laba yang menguntungkan (Ghantara, 2020).

2.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah komposisi atau pola kepemilikan saham pada suatu perusahaan, yang menunjukkan siapa saja pihak-pihak yang memiliki saham, beserta proporsi atau tingkat kendali mereka, struktur ini merupakan salah satu variabel penting yang memengaruhi pengambilan keputusan dan kinerja keuangan perusahaan (Hanafi and Halim 2016). Secara umum, struktur kepemilikan dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu kepemilikan manajerial (*Managerial Ownership*) dan kepemilikan oleh pihak eksternal (Kepemilikan Institusional).

2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan itu sendiri yang dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dari keseluruhan persentase saham perusahaan yang ada (Reysa et al., 2022). Kepemilikan manajerial di kemudian hari akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Arwani et al., 2020).

Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri (Febrianto, 2020).

Kepemilikan manajerial memungkinkan pihak manajer berperan sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak manajer maka akan semakin kecil peluang terjadinya konflik, hal tersebut karena manajer berperan sebagai pemilik dan pengelola perusahaan bertindak sangat hati-hati dalam pengambilan keputusan sehingga tidak merugikan perusahaan. Dalam teori agensi ini, kepemilikan manajerial dianggap dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki bagian dari hasil yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penelitian oleh juga menegaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang efektif. Mereka menyebutkan bahwa ketika manajer memiliki saham yang signifikan, mereka lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan aset dan pengambilan keputusan strategis, yang pada akhirnya dapat mengurangi *agency costs* dan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Tri & dwi, 2023).

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri (Sudarsi et al., 2020). Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar.

2.3.2 Kepemilikan Institusional

Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelolah investasi perusahaan tersebut (Bhakti & Wulandari, 2025). Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalilan terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional yang tinggi mencerminkan investor memiliki saham lebih besar dari pada jumlah saham yang beredar. Menurut Putri & Trisnawati, (2022) Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Sedangkan menurut Afrika, (2021) kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan.

Kepemilikan Institusional memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, meminimalkan konflik kepentingan, serta mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan yang berfokus pada penciptaan nilai jangka panjang. Adanya kepemilikan institusional yang signifikan dalam perusahaan teknologi dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan memperkuat pengawasan manajemen dan mempromosikan strategi investasi yang lebih berkelanjutan.

Kepemilikan institusional, merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham perusahaan oleh entitas institusi seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, atau lembaga keuangan lainnya (Swissia and Purba 2018). Para pemegang saham institusional ini sering kali memiliki modal besar dan sumber daya yang memadai untuk memonitor dan mengendalikan manajemen perusahaan agar bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Cornett et al. 2008). Dalam literatur keuangan, kepemilikan institusional dianggap sebagai mekanisme kontrol yang penting untuk memitigasi masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham (Shleifer, et al. 1997).

Menurut penelitian Rahmawati et al. (2019), kepemilikan institusional dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen dibandingkan pemegang saham individu. Institusi memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan karena investasi mereka biasanya berjumlah signifikan dan jangka panjang.

2.4 Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi

Remunerasi merupakan bentuk penghargaan atau imbalan atas prestasi yang diberikan kepada karyawan, baik berupa kompensasi finansial maupun non-finansial. Menurut PSAK 24 (Revisi 2013), kompensasi kerja berlaku untuk pemberi kerja dan mencakup kompensasi kerja jangka pendek (seperti gaji, bonus, cuti dibayar), kompensasi pasca-kerja (seperti pensiun, THR), dan kompensasi jangka panjang lainnya (seperti cuti, perayaan ulang tahun, kompensasi cacat permanen (Martani et al. 2015). Selain diterapkan pada karyawan, remunerasi juga berlaku untuk manajemen perusahaan, yang berperan sebagai pengelola operasional. Isu remunerasi menjadi signifikan setelah krisis keuangan global pada tahun 1997-1998, yang menyebabkan kekacauan ekonomi di berbagai negara. Krisis ini berdampak pada kerugian individu dan penurunan kinerja, mengakibatkan penurunan performa perusahaan.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, perusahaan mulai mempertimbangkan strategi, dan remunerasi dianggap sebagai salah satu elemen kunci dalam mekanisme tata kelola perusahaan. Pemberian imbalan yang tepat diyakini dapat memotivasi agen, meningkatkan kinerja, dan pada gilirannya, mendongkrak kinerja perusahaan secara keseluruhan (Irawati 2018). Selain sebagai insentif, remunerasi juga berperan dalam mempertahankan sumber daya manusia yang kompeten untuk mengelola perusahaan, sesuai dengan pandangan (Silaen and Williams, 2009).

Remunerasi (gaji, bonus, tunjangan, dll) bagi Dewan Komisaris dan Direksi adalah kompensasi yang diberikan kepada anggota dewan komisaris dan direksi atas peran dan tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengawasi perusahaan. Penetapan remunerasi ini biasanya berdasarkan keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) atau dengan mempertimbangkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Brilianita, 2023).

Penetapan Remunerasi dilakukan oleh Pemegang saham melalui RUPS memiliki wewenang untuk menetapkan besaran remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi. Kewenangan ini dapat dilimpahkan kepada Dewan Komisaris. Penetapan remunerasi juga mempertimbangkan berbagai faktor seperti kinerja perusahaan, *Key Performance Indicator* (KPI), serta kondisi dan kemampuan keuangan perusahaan (Puspita, 2024). Struktur remunerasi dapat disesuaikan dengan posisi dan peran anggota Dewan Komisaris dan Direksi Misalnya, Direktur Utama biasanya mendapatkan remunerasi lebih tinggi dibandingkan anggota Direksi lainnya, dan Komisaris Utama juga mendapatkan remunerasi yang lebih tinggi dibandingkan anggota Dewan Komisaris lainnya.

Pentingnya remunerasi yang adil dan memadai terbukti dengan mendorong peningkatan kinerja agen, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja keuangan secara positif (Ruparelia et al. 2016). Direktur eksekutif, sebagai pemimpin utama dalam perusahaan, memiliki peran sentral dalam menentukan arah strategis dan merumuskan kebijakan yang dapat memengaruhi jalannya perusahaan. Oleh karena

itu, remunerasi yang diberikan kepada direktur eksekutif juga memiliki dampak langsung pada kesehatan dan kelangsungan hidup perusahaan secara keseluruhan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperluas dan memperdalam berbagai teori yang akan digunakan di dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini.

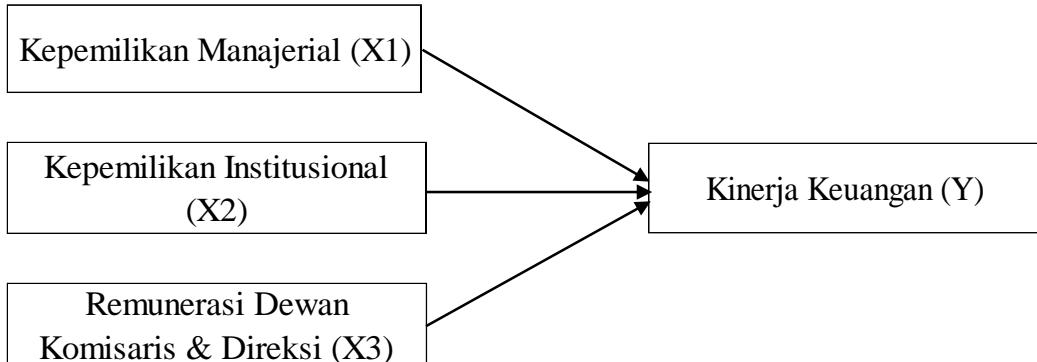
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil
1	Candra dewi (2016)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Return On Asset</i>	Variabel Y : <i>return on asset</i> Variabel X : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap <i>return on asset</i> .
2.	Pangestu et al., (2019)	Pengaruh Remunerasi Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia	Variabel Y : Kinerja Keuangan Variabel X : Remunerasi Direksi	Remunerasi direksi berbasis kinerja terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3	Astuti (2021)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Y : Kinerja Keuangan Variabel X : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Struktur modal tidak memoderasi pengaruh tersebut.

4.	Safitri & Hidayat (2023)	Pengaruh Ownership Structure, Pemberian Remunerasi Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020	Variabel Y : Kinerja Keuangan Variabel X : <i>Ownership structure</i> , Remunerasi Direksi	<i>Ownership Structure</i> yang terdiri dari Kepemilikan Institusional dan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Remunerasi Direksi berpengaruh terhadap kinerja ketika sebelum pandemi Namun, tidak berpengaruh selama pandemi
5.	Irsyad (2022)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Y : Kinerja Keuangan Variabel X : Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, <i>Corporate Social Responsibility</i>	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kepemilikan manajerial berpengaruh, dan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.6 Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan atau korelasi antara Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen serta Struktur Kepemilikan yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial dan Institusional dan Remunerasi Dewan Komisaris Direksi sebagai variabel independen. Dengan merujuk pada penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran berikut dapat disusun.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.7 Bangunan Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis penelitian adalah kondisi atau peristiwa yang diharapkan. Hipotesis ini biasanya berkaitan dengan hubungan variabel penelitian dan didasarkan pada generalisasi. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

2.7.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial Adalah situasi di mana manajer atau direksi perusahaan juga memiliki saham di perusahaan tersebut. Ini bisa berupa kepemilikan langsung (saham pribadi) atau kepemilikan yang diwakili oleh kepemilikan perusahaan. Atau dengan kata lain Kepemilikan Manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan itu sendiri.

Menurut Swissia et al. (2023), kepemilikan manajerial adalah situasi di mana para pemegang saham juga bertindak sebagai pemilik perusahaan dari pihak manajemen, yang terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan di perusahaan tersebut. Dalam konteks ini, manajer memiliki peran penting karena mereka bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambilan keputusan.

Menurut teori agensi, ketika manajemen memiliki saham dalam perusahaan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan karena kesejahteraan pribadi mereka juga terkait langsung dengan hasil keuangan perusahaan (Jensen et al, 1976). Kepemilikan saham oleh manajerial dapat

menyelaraskan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), sehingga mengurangi potensi konflik kepentingan.

Kepemilikan manajerial memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena dapat meningkatkan motivasi manajer, mengurangi biaya agensi, dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih strategis. Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri & Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial mempengaruhi Kinerja Keuangan dikarenakan ketika manajer memiliki saham, mereka lebih terlibat dalam pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Sejalan dengan penelitian Pangestu et al. (2019) dan Sari et al. (2020) Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada kinerja keuangan. Ketika kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen meningkat, manajemen akan berupaya memaksimalkan kekayaan pemegang saham

H₁: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

2.7.2 Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional secara singkat mengacu pada kepemilikan saham oleh institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang penting dalam mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan. Institusi sebagai pemegang saham besar memiliki kemampuan untuk memonitor aktivitas manajemen secara lebih efektif dibandingkan pemegang saham individu, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan efisiensi operasi perusahaan (Candradewi et al. 2016).

Kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam mengawasi manajemen, sebab keberadaan kepemilikan institusional mendorong meningkatnya pengawasan yang lebih efektif. Pengawasan ini akan memastikan kesejahteraan

para pemegang saham, di mana pengaruh kepemilikan institusional sebagai pengawas diperkuat melalui investasi mereka yang signifikan di pasar modal (Pricilia et al. 2017).

Kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja keuangan karena kepemilikan ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan (*agency conflict*). Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar kepada manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Sebaliknya semakin rendahnya tingkat kepemilikan intitusal menyebabkan semakin lemahnya kekuatan suara pihak institusi dalam melakukan pengawasan (Putra et al. 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, (2021) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki tata kelola yang lebih baik dan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih stabil, terutama dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

H₂: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

2.7.3 Pengaruh Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Remunerasi merupakan bentuk penghargaan atau imbalan atas prestasi yang diberikan kepada karyawan, baik berupa kompensasi finansial maupun non-finansial. Pemberian remunerasi yang layak akan berdampak pada kinerja perusahaan karena remunerasi dapat memotivasi sumber daya manusia, sehingga semakin mereka merasa puas dan produktif dengan remunerasi yang diterima, semakin positif pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (Sitompul et al. 2020).

Menurut penelitian Anggriawan et al. (2015), Sumber daya manusia yaitu orang-orang yang memberi perusahaan, energi, bakat, kreativitas, dan semangat, adalah

kunci keberhasilan suatu perusahaan. Karyawan pada level tertinggi organisasi, seperti direktur pelaksana, merupakan sumber daya manusia ini yang paling penting.

Pemberian remunerasi dewan komisaris dan direksi merupakan salah satu instrumen penting dalam teori agensi, di mana pemberian insentif finansial kepada manajemen bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan direksi (Ramadhaniyah et al. 2019). Selain itu juga adanya pemberian remunerasi kepada dewan direksi dilihat sebagai salah satu alat yang bisa dimanfaatkan untuk pengurangan permasalahan kepentingan antara manajer dengan stakeholder (Safitri & Hidayat, 2023)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno et al. (2021) yang memberikan hasil bahwa pemberian remunerasi yang berbasis kinerja memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam industri yang padat inovasi seperti sektor teknologi. Selain itu, dalam penelitian Darmawan et al. (2022) juga menemukan bahwa remunerasi yang berbasis target kinerja perusahaan dapat memotivasi manajemen untuk fokus pada strategi yang meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan. Dalam konteks perusahaan teknologi, yang sering menghadapi tantangan dalam hal inovasi dan pertumbuhan, insentif berbasis remunerasi dapat memainkan peran penting dalam mencapai kinerja finansial yang optimal.

H₃: Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan teknologi.